

Saat peresmian Rumah Belajar Pandawa 18 Mei 2011 lalu, direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si menyatakan bahwa seiring dengan kemajuan zaman dan semakin menyerauknya kapitalisme pendidikan, maka tumbuhnya papan belajar bagi kalangan masyarakat ekonomi lemah adalah gagasan unik.

Model rumah belajar gratis, diharapkan mampu menjadi antithesis bagi pendidikan berbasis kapitalisme. Jika model-model ini berhasil, tentunya akan dapat ditularkan atau didiseminasikan ke tempat lain yang memiliki karakter yang sama. Rumah belajar pandawa hadir untuk menjawab tuntutan tersebut. Sebuah tuntutan untuk ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Sudah menjadi rahasia umum, terpuruknya kondisi sosial dan ekonomi telah membuat terpuruk pula mental dan akhlak anak bangsa. Untuk itu pandawa yang lahir hampir setahun lalu berkomitmen untuk tidak saja memberikan dukungan materi, tapi ikut berkonsentrasi dalam perbaikan mental peserta didik melalui pendidikan karakter berbasis nilai seni, agama dan Pancasila. Tidak banyak yang tahu jika Rumah Belajar Pandawa bermula dari imajinasi dari lima pemuda yakni M. Ali Shodiqin, Aswan Swarga, Abdullah Kafabih, M. Ridwan, dan Amran Munawwar, mereka berperan dalam mendidik generasi bangsa. Padahal saat itu mereka masih berstatus sebagai mahasiswa yang disibukkan oleh beragam tugas kuliah dan organisasi. Saat itu pula pandawa disepakati sebagai

nama Rumah Belajar Pandawa yang kini dibina oleh Prof. Dr. H. Nur Syam Direktur Jendral pendidikan Islam Kementerian Agama, Dr. Fatmah Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surabaya, Siti Rumilah, M.Pd Dosen Bahasa dan Sastra alumnus UNESA, KH. Sam'un, M.Ag dan Dr. Abd. Halim M.Ag dari lembaga Pengembangan dan Penelitian Masyarakat, selain terinspirasi dari tokoh pewayangan yang terdiri dari lima ksatria, pandawa juga dimaksudkan sebagai akronim dari "Papan Pendidikan Kawula". Maknanya adalah sebagai wadah dimana terjadi proses memberi dan menerima ilmu bagi seluruh masyarakat. Tahap untuk memilih subyek dan lokasi awal bagi peserta pendidikan bukan suatu hal yang mudah. Tersebar nya kantong-kantong kemiskinan pada daerah padat penduduk, diwilayah perkotaan membuat pandawa menetapkan skala prioritas.

Daerah kumuh dengan keterbelakangan ekonomi, sosial dan moral menjadi tujuan utama. Sehingga dipilihlah kampung Lumumba dalam RT. 01 RW. 01 Gang Buntu Kelurahan Ngagel Kecamatan wonokromo Surabaya, sebagai lokasi babad awal menancapkan obor pendidikan, kini Rumah Belajar Pandawa yang merupakan lembaga non profit yang dipimpin oleh M. Ali Shodikin S.HI dan diwakili Awan Swarga S.EI, telah bergeliat dengan belasan relawan pengajar dan puluhan peserta didik. Mereka rela bertahan dilokasi pemukiman

padat penduduk dengan kondisi sosial minus, karena merupakan tempat prostitusi ilegal, pusat pemulung dan pengamen jalanan.

Alhasil, berbagai program berupa Taman Pendidikan Rohani, Bimbingan Belajar Terpadu, Beladiri, Olahraga dan pendidikan Seni telah berjalan sukses. Bahkan selain peningkatan prestasi akademik, tiga anak didik pandawa berhasil memborong prestasi sebagai juara Deklamasi puisi Se-jawa Timur pada hari Anak Nasional 2011 lalu. Hal itu setidaknya mampu menjadi penyemangat dalam upaya perbaikan karakter dan moral demi memutus mata rantai kesakitan mental.

Lewat Rumah Belajar Pandawa ini, anak-anak jalanan diberikan pelajaran dan bimbingan tentang arti hidup dan kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Dan *alhamdulillah*, sampai saat ini, mereka mulai dapat mengenal norma dan etika layaknya anak seusianya. Bahkan hingga saat ini banyak prestasi yang mereka raih. Antara lain keluar juara harapan pada lomba musik patrol se-Jawa Timur tahun 2012, dan mendapat penghargaan sebagai juara 3 dalam lomba MTQ tingkat Jawa Timur tahun 2011, serta berhasil memperoleh juara 3 dalam lomba mendongeng dan Vocal Group se-Jawa Timur. Dan masih banyak lagi kejuaraan yang berhasil diraih oleh anak jalanan yang dibina dan di asuh oleh Rumah Belajar Pandawa.

Madura yang menadu nasib bersama orang tuanya di kota surabaya.⁹ Kehidupan kota Surabaya yang keras ini membuat anak- anak ikut menanggung beban keluarga, dengan bekerja menjadi pengamen, pemulung, karena biaya hidup di kota Surabaya mahal. Oleh karena itu anak-anak banyak yang putus sekolah.

Ditambahkan pula oleh penuturan M. Ali Shodikin dan Abdullah Kafabi menyatakan bahwa Anak –anak dulunya liar, beringas, tidak sopan, suka melakukan kekerasan, tawuran, sering membangun gap diantara teman-temannya.¹⁰

Hal senada diucapkan oleh Roissatur Rosyidah pengajar di RB PANDAWA menyatakan bahwa, dulunya sebelum ada RB PANDAWA karakter anak-anak sangat buruk dan cuek terhadap pendidikan, namun setelah adanya RB PANDAWA kini anak-anak mulai dapat terkontrol sangat semangat akan belajar, mengikuti lomba-lomba yang diadakan diberbagai tempat.¹¹ Sedangkan menurut M. Ali Shodikin dan abdullah Kafabi menyatakan sebagai berikut anak-anak yang dulunya keras sekarang mulai tidak keras, mereka juga sudah menunjukkan beberapa prestasi yang membanggakan sudah mulai berkurang tawurannya.

⁹ Hasil Wawancara dengan Roissatur Rosyidah, pada hari senin, tgl 29 Mei 2015, pukul 11.00 siang, bertempat di Rumah Belajar Pandawa Surabaya

¹⁰ Wawancara dengan ketua Rumah Belajar Pandawa M. Ali Shodhikin dan Abdullah Kafabi, pada Hari Senin, 25 Mei 2015 pukul 17.05-17.45, bertempat di Rumah Belajar Pandawa

¹¹ Hasil Wawancara dengan Roissatur Rosyidah, pada hari senin, tgl 29 Mei 2015, pukul 11.00 siang, bertempat di Rumah Belajar Pandawa

ngamen dan berjualan 50-100rb. Lalu untuk apa lagi belajar dari SD-SMA atau Perguruan tinggi, inilah yang jadi patokan anak-anak.

Upah/gaji yang diterima hanya sebatas tingkat pendidikan yang rata-rata hanya lulus SD/SMP. Persaingan untuk mendapatkan kerja juga akan semakin sulit, belum lagi ada perdagangan bebas antar asia tenggara (MEA), kalau pendidikannya masih rendah mereka tidak akan mampu bersaing. ini adalah potret yang biasa terjadi di kota-kota besar seperti jakarta-surabaya dll. Nah kalau pendidikannya saja sudah rendah bagaimana mau merubah kondisi ekonominya.

Banyak faktor yang membentuk anak-anak menjadi nakal dan tidak menuruti gurunya. Salah satunya karena kondisi lingkungan, keluarga, permasalahan yang terjadi bisa diselesaikan dengan faktor pendekatan. Baik pendekatan emosional maupun kultural, contohnya kalau anak ada masalah kita coba diskusi/sharing bagaimana solusinya. Dirembukkan bersama dan anak-anak yang lain ikut mendengarkan supaya mengerti.

Walaupun bukan dari latar belakang pendidikan ataupun konseling, saya berharap dapat membantu mencerdaskan generasi bangsa ini. Mulai dari membaca, menulis dan yang paling penting

lantaran kasus kriminalitas, sehingga menimbulkan beberapa dampak sebagai berikut: berkata kotor, jika ada masalah berat larinya ke hal negatif seperti minum keras (khamr) atau bahkan narkoba. Kekerasan seperti tawuran, dan pemahaman nilai agama seperti kesadaran beragama kurang, dalam beretika. Inilah yang menjadikan para pengajar cukup miris dengan cerita-cerita mereka.

Beberapa permasalahan yang sering muncul pada anak didik di PANDAWA, Diperlukan sebuah pendampingan untuk membimbing, mengajak, membimbing, mengajarkan dan membina mereka agar bisa menjadi insan kamil, pada masa pertumbuhan, anak-anak selalu aktif untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Di samping itu, mereka adalah peniru segala sesuatu yang didengar maupun yang dilihatnya oleh karena itu pendampingan yang telah dilakukan untuk menangani masalah anak didik salah satunya adalah memberi contoh baik Menurut penuturan M. Ali Shodikin menyatakan sebagai berikut pendampingannya melalui pola pembangunan mental karakter, etika dan budi pekerti kami selaku pengajar memberikan contoh serta teladan yang baik bagi peserta didik. Selain itu kita juga membuat aturan main secara bersama dan harus dilakukan. Kami juga melakukan evaluasi atau apa yang telah dilakukan. Selain itu pengajar juga menanyakan

Kini Rumah Belajar Pandawa, telah bergeliat dengan puluhan relawan pengajar dan puluhan peserta didik. Mereka bertahan hidup (*survival*) di lokasi pemukiman padat penduduk yang kondisi sosialnya minus, karena merupakan tempat prostitusi illegal, pusat pemulung dan pengamen jalanan.

Dalam perjalanan RB PANDAWA telah menemukan banyak hal fenomena sosial yang muncul di sudut kota Surabaya yang Megapolitan ini. Tekanan ekonomi dan perjuangan melanjutkan hidup yang berat nampak terdapat di wajah anak didik RB PANDAWA ini. Mereka tumbuh di dalam lingkungan sosial budaya yang minus diperkampungan masyarakat marginal di tepi rel kereta api, berdekatan dengan pasar tradisional dan stasiun wonokromo, Surabaya. Banyak dari mereka yang kerap menyaksikan ayah, ibu serta saudaranya bahkan tetangganya bertengkar. Ancaman, umpatan, dan sumpah serapah pun sudah tidak asing lagi bagi mereka. Jadi tidak kaget jika mereka hafal nama-nama binatang (yang di jadikan umpatan) dan organ vital meskipun belum tentu mereka melihat bentuknya.

Kadang anak-anak sharing pada relawan tentang apa yang mereka saksikan setiap harinya. Seperti halnya tetangga yang sempat di kejar-kejar polisi lantaran kasus kriminal. Kondisi lingkungan yang begitu dekat dengan tempat esek-esek (prostitusi) di kawasan kali jagir berdekatan dengan bendungan kali, di tambah dengan kebiasaan minum-minuman khamr bahkan berjudi.

Permasalahan pertama yang pernah di tangani oleh Rumah Belajar Pandawa: minum-minuman keras (narkoba).

Langkah, selanjutnya diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini pengajar di PANDAWA menetapkan masalah anak-anak setelah mencari data-data sumber dari yang dipercaya. Masalah yang sedang dialami anak-anak adalah TR (nama samaran) kelas VII SMP, minum-minuman keras (narkoba) ia merupakan salah satu anak didik di Pandawa yang minum-minuman keras (narkoba) akibat bentukan lingkungan akhirnya ia ikut-ikutan minum-minuman keras (narkoba).

Kejadian yang alami TR menimbulkan beberapa dampak atau perilaku yang sering ditunjukkan sebagai berikut: malas bersosialisasi untuk mencapai cita-citanya, tidak konsentrasi dalam hal belajar sehingga harus putus sekolah.

Pengajar di Pandawa dalam menangani untuk anak yang minuman-minuman keras (narkoba) yaitu dengan cara menanyai anak tersebut tentang masalahnya apa ? mengapa harus lari ke hal-hal negatif. Kemudian para pengajar melakukan langkah prognosis (menetapkan bantuan apa yang harus diberikan), langkah tersebut ialah memberikan artikel tentang narkoba, bahayanya seperti apa ? dengan begitu mereka bertahap berhenti, tidak langsung disalahkan. Tetapi juga memberikan tawaran dengan melakukan aktifitas mengaji atau melakukan hal-hal positif, jika kamu termenung terus

pasti larinya ke hal negatif, kalau pikiran kamu kosong maka yang dipikirkan masalah itu terus.

Kesulitan yang dirasakan oleh para pengajar ialah Anak-anak yang masih memiliki rasa cuek, egois, malas berkonsentrasi dalam hal belajar, putus sekolah, sehingga pembimbing atau pengajar sulit untuk memberikan solusi. Di dukung pula anak-anak yang memilih untuk bekerja menjadi pengamen, alasan mereka yakni ingin membantu ekonomi keluarga.

Cara pembimbing memberikan arahan, menunjukkan artikel, bahaya tentang narkoba, menanyai anak tersebut maka ini sesuai dengan teori konseling yakni teknik *directive counseling* adalah konselor memegang inisiatif peranan dalam proses konseling untuk mengarahkan, memberi saran dan merefleksikan kembali perasaan klien. Dalam hal ini pengajar di RB PANDAWA berperan aktif dalam penyelesaian masalah.

Permasalahan kedua yang pernah ditangani oleh Rumah Belajar Pandawa yang dialami oleh MR (nama samaran), kelas 4 SD ia adalah salah satu anak didik di Pandawa yang memiliki kemampuan lebih diantara teman-teman yang lain, sehingga kalau dalam hal belajar ia lebih mengunggulkan dirinya, lebih merasa bisa sendiri jika ia harus belajar dengan teman-teman yang IQ-nya standart ia tidak bisa disatukan belajarnya dengan yang lainnya. Dampak yang ditunjukkan merasa lebih benar, merasa lebih bisa sendiri dan pintar.

Pendampingan anak yang memiliki IQ lebih, maka pembimbing membedakan atau menyendirikan belajarnya dari teman-temannya, pembimbing juga memanggil anak tersebut untuk ditempatkan di ruang lain atau diprivat sendiri. karena para pengajar dapat mengetahui proporsi anak tersebut seperti apa serta tidak bisa diseragamkan proses pembelajarannya, harus dipisahkan dengan teman-teman lainnya, karena ia memiliki potensi yang lebih.

Kesulitan yang dirasakan pengajar yaitu ketika si anak sudah mendapatkan materi maka ia akan selalu aktif dan lebih mengunggulkan diri dari teman-temannya dan egoisme yang tinggi atas keputusannya, sehingga membuat pengajar di Pandawa agak sulit memberikan refleksi pada anak tersebut.

Cara anak menunjukkan sikap seperti ketika si anak sudah mendapatkan materi maka ia akan selalu aktif dan lebih mengunggulkan diri dari teman-temannya, dan merasa lebih pintar memiliki egoisme yang tinggi atas keputusannya. Dengan melihat permasalahan yang dialami anak tersebut maka sesuai dengan teori konseling yakni teknik *non directive counseling* adalah konselor menempatkan klien pada kedudukan sentral, klien berperan lebih aktif dalam memecahkan masalahnya sendiri, sedangkan konselor hanya mendorong dan mencari teknik untuk pemecahan masalahnya sendiri. Dalam hal ini anak didik mempunyai peranan penting dalam mengambil keputusan atas masalahnya sendiri.

solusi yang tepat pada anak tersebut atau bisa dari anak itu sendiri yang memilih solusi yang terbaik buat dirinya, para pengajar Cuma mereview kembali apa masalahnya.

Kadang mereka sendiri yang datang ke pandawa untuk sharing. Karena memang ia sadar tak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri butuh orang lain yang bisa memberikan arahan kepadanya.

Permasalahan yang ditangani oleh pembimbing di Pandawa, malam itu setelah habis sholat isya' sekitar jam 09.00 malam ketika ketua RB Pandawa datang di base camp Pandawa ada salah satu anak yang bernama Denok kelas 6 SD ia belum pulang ke rumahnya, walaupun di Pandawa bebas siapa saja boleh bermain, atau tidur-tidur-an akan tetapi tidak seperti biasanya sampai malam. Dalam benak ketua RB Pandawa "*pasti anak ini lagi ada masalah*" tidak lama beberapa menit kemudian anak tersebut mendekat ke ketua RB Pandawa dan bercerita dengan suara lirih. "*mas tadi loh ketika ujian nasional saya diberi kunci jawaban oleh guru saya*"

Pembimbing menanyai apakah jawaban itu kamu contek juga ? "*iya mas saya contek lah wong dikasih guru*". Ini lah yang membuat kita miris padahal anak-anak sudah diajari les, bimbel, try out, nilai agamanya juga ditambahi dengan istighosah, minta do'a dengan orang tua. Padahal penanaman

berjudi), anak-anak yang masih memegang rasa kekeluargaan ketika melihat temannya disakiti maka teman-teman lain tidak terima dan membantu ikut tawuran. Tawuran ini terjadi antara geng luwek (nama samaran) dan geng simo (nama samaran).

Melihat dari permasalahan yang terjadi pada mereka jika dibiarkan terus menerus maka akan berakibat dekadensi moral. Oleh karena itu pendampingan yang dilakukan pembimbing di Pandawa dengan cara mengajak anak-anak tersebut kumpul bersama di Pandawa sambil makan bersama. dengan cara mengajak anak-anak tersebut makan bersama di Pandawa pembimbing dapat lebih maksimal melakukan pendampingan, kemudian pembimbing mulai menanyai tentang tawuran tersebut. Apa yang terjadi sehingga harus tawuran ? (pembimbing sambil bergurau sedikit agar anak-anak tidak terpojokkan). Inilah cara pendekatan atau pendampingan yang dilakukan oleh pembimbing di Pandawa melalui Anass (anak sholeh sholehah). Dengan anak-anak ikut mengaji maka mereka tidak akan berfikiran untuk tawuran dan bisa mereduksi perilaku-perilaku yang menuju ke hal-hal negatif.

Kelebihannya, walaupun pembimbing atau pengajar di Pandawa bukan berasal dari konselor melainkan orang

anak-anak di jalanan seperti kasus yang dialami oleh Rusdi dan Ilyas (nama samaran), usia SMP kelas VII, mereka terjebak kasus hukum, karena mengamen tanpa ada yang mengarahkan atau anak-anak melanggar aturan dalam hal ini anak-anak mengamen ditengah jalan yang mengganggu lalu lalang jalan” sempat sebelumnya di pinggir jalan sudah ada sepanduk yang bertuliskan “dilarang mengamen di jalan” sehingga harus berhadapan dengan hukum, anak-anak yang ditangkap oleh pihak berwajib dibawa ke liponsos. Sering kali anak-anak berhadapan dengan hukum. Oleh karena itu pembimbing yang ada di Pandawa tidak ingin anak-anak terjerumus atau berhadapan dengan hukum lagi.

Dengan pendampingan pada bulan ramadhan tersebut agar mereka bisa mereduksi kegiatan di jalanan (mengamen).

Seperti penuturan ketua RB Pandawa M. Ali Shodikin menyatakan bahwa, kegiatan ramadhan ceria itu berbeda dengan yang lain yaitu lebih menambah jam belajar agama karena para pengajar harus memaknakan momentum tersebut. di lain sisi pendidikan formal (sekolah) kapasitas jamnya tidak full disekolahan maka pendidikan agamanya dimaksimalkan. Disinilah anak-

yang pendiam, kurang akrab dengan teman-temannya, tidak ceria, malu dan takut kepada orang lain, berwatak introvet. Akibatnya anak tersebut tidak disukai teman-temannya dan pergaulan terganggu, dan kurang mampu mengembangkan penalaran melalui komunikasi lisan. Untuk pendampingan anak tersebut pembimbing di Pandawa mengajak ia ikut berpartisipasi kegiatan kelompok agar bisa menyesuaikan diri terhadap teman-temannya, lingkungannya, serta mengajak anak tersebut bisa mengenal teman-teman yang lain.

Perkembangan anak ini mulai terlihat sikap percaya diri ketika ia sudah mengikuti beberapa perlombaan kelompok. Kekurangannya pembimbing di Pandawa agak sulit menangani anak yang introvet walaupun seperti itu karena pembimbing adalah orang yang terdidik dan jika ada kesulitan bisa bertanya pada teman yang memiliki keahlian di bidang konselor atau psikolog. Jadi dengan adanya alternatif tersebut para pembimbing bisa mengatasi masalah anak-anak di Pandawa.

Selain konseling islam ada juga pendampingan outdoor, agar pembimbing RB PANDAWA bisa lebih dekat dengan anak-anak dalam memahami karakter setiap individu.

ngobrol santai bersama anak-anak. Permasalahan yang pernah ditangani dalam pendampingan ini adalah tentang *broken home*, yang di alami oleh dendi (nama samaran) kelas enam Sekolah Dasar, orangtuanya berpisah sejak dendi usia enam tahun, sekarang ia tinggal di rumah yang terbuat dari triplek bersama ibunya didekat Rumah Belajar Pandawa, ibunya bekerja menjadi seorang pengamen dari siang pulang malam. Jadi dendi ini tidak terurus akibatnya anak ini terpengaruh dengan lingkungan keras, sehingga ia memiliki sifat yang keras, nakal, sering berbicara kasar. Karena kurangnya kasih sayang, perhatian dari ibunya sehingga anak ini hidup bebas. Anak ini juga jarang mengikuti kegiatan yang ada di Rumah Belajar Pandawa seperti mengaji dan bimbel.

Penanganan yang dilakukan oleh pembimbing di Pandawa yaitu melakukan pendekatan terlebih dahulu tentang bagaimana karakteristik anak tersebut dari teman-teman, lingkungan tetangganya, dan orang-orang sekitarnya. Setelah mengetahui karakter anak tersebut pembimbing juga mencari tahu tentang kesukaannya apa? Detputnya kenapa? problemanya apa? dengan informasi dasar itulah sehingga pembimbing dapat

pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran *remedial* merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan penambahan pelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Jika kesulitan itu dirasakan oleh suatu kelompok maka diberikan secara kelompok, permasalahan kelompok pada anak-anak kelas empat Sekolah Dasar, kesulitan dalam mata pelajaran bahasa inggris, untuk proses pendampingan yang dilakukan pembimbing di Pandawa. pertama mengadakan bimbel setelah sholat maghrib di Pandawa kemudian pembimbing menyuruh anak-anak tersebut duduk melingkar menghadap ke pembimbing, kemudian pembimbing memberikan contoh latihan-latihan soal seperti memberikan selebaran kertas yang berisi soal bahas inggris kepada anak-anak, kemudian baru dikerjakan. akan tetapi ada salah satu anak yang bilang “*mas ini susah soal-soalnya*”. Kemudian pembimbing menjawab “*dicoba dulu, dikerjakan yang bisa dulu pasti bisa kalau mau berusaha*”.

Pendampingan bimbel ini dilakukan dua hari sekali setiap satu minggu agar anak-anak cepat bisa. Kesulitan yang dirasakan pembimbing memang harus telaten mengajari adik-adik apalagi mereka rata-rata iQ-nya tidak sama.

Dapat ditarik kesimpulan, dilihat dari permasalahan pada anak di Pandawa dan cara pembimbing memberikan treatment atau contoh latihan soal pada pendampingan bimbel, serta ungkapan dari pembimbing "*dicoba dulu, dikerjakan yang bisa dulu pasti bisa kalau mau berusaha*" Maka dengan ini sesuai teori konseling yaitu teknik directive counseling, jika hanya dialami oleh seorang murid saja maka diberikan secara individual, permasalahan pengulangan mata pelajaran matematika kepada SR (nama samaran) kelas enam SD, ia merasa kesulitan dalam mata pelajaran matematika, karena ia menganggap matematika pelajaran yang paling sulit. Sehingga untuk mendampingi anak seperti ini pembimbing di Pandawa melakukan pembelajaran privat atau intens kepada anak tersebut.

Proses penanganannya yang dilakukan pembimbing di Pandawa yaitu dengan cara menanyai

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya para pengajar di RB PANDAWA menangani, membina anak-anak dengan kesungguhan dalam hal ini mereka memiliki potensi artinya anak-anak tersebut mau diajak berubah, yang dulunya memiliki cita-cita menjadi preman mangga dua sekarang bercita-cita menjadi seorang polisi oleh karena itu kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif perlu adanya dukungan secara moril maupun financial.

Hasil dari pengamatan dan wawancara di atas sudah cukup mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat apa saja yang mempengaruhi dalam meningkatkan kehidupan beragama yang mana hal itu terdiri faktor internal dan eksternal sehingga mereka bisa mengimplementasikan kehidupan beragama (ibadah sholat, mengaji dan berakhlak) dalam kehidupan sehari-hari serta membekali dengan pendidikan agama agar menjadi anak yang tangguh dan membentuk insan yang berakhlak untuk menjadi anak yang sholeh sholehah di kehidupan tengah kota surabaya yang megapolitan ini. Hal itu tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari para donatur sebab itu ketika seseorang mencari ilmu atau sedangkan mengamalkan ilmu harus dibarengi dengan syaratnya (biaya).